

**PENGARUH MULTIKULTURAL DAN RELIGIUSITAS  
TERHADAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA  
MASYARAKAT KAMPUNG SAWAH KOTA BEKASI**

**TESIS**

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**Oleh:**

**MOKHAMAD TAUFIQ  
NIM: 1509077003**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
2019**

## ABSTRAK

**Mokhamad Taufiq**, *Pengaruh Multikultural dan Religiusitas Terhadap Toleransi Umat Beragama Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi*. Tesis, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Multikultural dan Religiusitas Terhadap Toleransi Umat Beragama Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kausal dengan populasi terdiri dari 31.093 Umat Beragama Di Kampung Sawah Kota Bekasi, dengan sampel di 395 Umat Beragama di 2 Kelurahan Kampung Sawah Kota Bekasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1. Pengaruh Multikultural terhadap Toleransi Umat Beragama dapat diterima, hal ini dapat diketahui dengan hasil perhitungan uji t. Dan berdasarkan hasil perhitungan rumus koefisien korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif Multikultural terhadap Toleransi Umat Beragama. Hal ini berarti variasi Toleransi Umat Beragama (X3) dipengaruhi oleh Multikultural (X1). 2. Pengaruh positif Religiusitas terhadap Toleransi Umat Beragama. Hal ini berarti variasi Toleransi Umat Beragama (X3) dipengaruhi oleh Religiusitas (X2). 3. Religiusitas dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas Multikultural dengan kata lain Religiusitas merupakan varian dari Multikultural, hal ini dapat diketahui dengan hasil perhitungan uji t. Dan berdasarkan hasil perhitungan rumus koefisien korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif Multikultural terhadap Religiusitas. Hal ini berarti variasi Religiusitas (X2) dipengaruhi oleh Multikultural (X1).

Berdasarkan temuan penelitian di atas, Toleransi Umat Beragama dapat dicapai secara optimal dengan cara meningkatkan Multikultural dan Religiusitas. Hal ini bahwa kedua variabel tersebut menjadi 2 (dua) faktor penentu yang bermakna.

## ABSTRACT

**Mokhamad Taufiq**, *The Effect of Multiculturalism and Religiosity on Religious Tolerance of Kampung Sawah Communities in Bekasi City*. Thesis, Jakarta: Graduate School of Muhammadiyah University Prof. DR. HAMKA, Jakarta, 2019.

This study aims to determine the effect of multiculturalism and religiosity on religious tolerance of the people of Kampung Sawah, Bekasi City. The method used is a survey method with a causal approach with a population consisting of 31,093 Religious People in Bekasi's Sawah Village, with a sample of 395 Religious People in 2 Kampung Sawah Kelurahan of Bekasi City.

The results showed that; 1. The influence of multiculturalism on religious tolerance can be accepted, this can be known by the results of t-test calculations. And based on the results of the calculation of the product moment correlation coefficient formula it can be seen that there is a positive Multicultural influence on Religious Tolerance. This means that variations in religious tolerance (X3) are influenced by multiculturalism (X1). 2. Positive Influence of Religiosity on Religious Tolerance. This means that variations in religious tolerance (X3) are influenced by religiosity (X2). 3. Religiosity can be improved through increasing the quality of Multiculturalism in other words Religiosity is a variant of Multiculturalism, this can be known by the results of t- test calculations. And based on the results of the calculation of the product moment correlation coefficient formula it can be seen that there is a positive Multicultural influence on Religiosity. This means that variations in religiosity (X2) are influenced by multiculturalism (X1).

Based on the above research findings, Religious Tolerance can be achieved optimally by increasing Multiculturalism and Religiosity. This is that the two variables become 2 (two) significant determinants.

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGARUH MULTIKULTURAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA MASYARAKAT KAMPUNG SAWAH KOTA BEKASI

TESIS

Oleh

**MOKHAMAD TAUFIQ**  
NIM 1509077003

Dipertahankan di depan Komisi Penguji Sidang Tesis Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Tanggal 22 Agustus 2019

#### SUSUNAN PANITIA PENGUJI

#### TANDA TANGAN

#### TANGGAL

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M. Pd.

(Ketua Penguji, Penguji II)

Dr. Rudy Gunawan, M. Pd.

(Sekretaris Penguji, Pembimbing II)

Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, M. Pd.

(Anggota Penguji, Pembimbing I)

Prof. Dr. Hj. Suswandari, M. Pd.

(Anggota Penguji, Penguji I)

19/10/2019

18/10/19

19/10/19

18/10/2019

Jakarta, 19 - 10 - 2019

Mengetahui,

Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M. Pd.

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian .....	11
1. Identifikasi Masalah .....	11
2. Pembatasan Masalah.....	12
3. Perumusan Masalah.....	12
C. Manfaat Hasil Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
A. Deskripsi Teori.....	15
1. Toleransi Umat Beragama.....	15
2. Multikultural .....	21
3. Religiusitas .....	28
B. Penelitian Yang Relevan .....	35
C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis .....	41
1. Kerangka Berpikir .....	41
2. Hipotesis Penelitian.....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian.....	49

B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
1. Tempat Penelitian .....	49
2. Waktu Penelitian .....	52
C. Metode Penelitian.....	53
D. Populasi dan sampel .....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Instrumen Penelitian.....	60
G. Teknik Analisis Data .....	70
H. Hipotesis Statistik.....	74
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	76
B. Uji Persyaratan Analisis .....	86
C. Pengujian Hipotesis .....	88
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
E. Keterbatasan Penelitian.....	105
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi.....	108
C. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>190</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkatan Toleransi dan Intoleransi .....	18
Tabel 3.1	<i>Gantt Chart</i> Pelaksanaan Penelitian.....	51
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk.....	54
Tabel 3.3	Populasi dan sampel.....	56
Tabel 3.4	Kisi-kisi instrumen multikultural.....	60
Tabel 3.5	Kisi-kisi instrumen religiusitas .....	64
Tabel 3.6	Kisi-kisi instrumen toleransi umat beragama .....	67



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Konstelasi Penelitian.....	52
Gambar 4.1 Histogram $X_3$ .....	81
Gambar 4.2 Histogram $X_1$ .....	83
Gambar 4.3 Histogram $X_2$ .....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Ujicoba .....	121
Lampiran 2 : Hasil Ujicoba .....	127
Lampiran 3 : Hasil Penelitian.....	146
Lampiran 4 : Copy Tabel F, r, t.....	175
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian .....	183
Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Meneliti.....	185
Lampiran 7 : Surat Pernyataan Tesis .....	189
Lampiran 8 : Riwayat Hidup.....	190



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan beraneka ragam suku dan budayanya. Kemajuan teknologi dan komunikasi menyebabkan pergaulan dunia yang semakin terbuka, pergaulan antar bangsa, suku dan budaya semakin mudah terjadi. Kenyataan ini menumbuhkan kesadaran akan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan. Perbedaan ini jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik. Di lain pihak kenyataan ini juga menimbulkan kesadaran perlunya dan pentingnya dialog dalam kehidupan yang makin terbuka saat ini.

Negara Indonesia memiliki prinsip Bhineka Tunggal Ika. Prinsip ini lahir dari realitas keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam agama, suku, dan adat istiadat. Merupakan keharusan bagi masyarakat untuk hidup damai dalam keberagaman dan kebersamaan. Sebab hanya dengan cara seperti itulah keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

Selama masa yang panjang sejak kemerdekaan, muncul berbagai masalah yang mengganggu terlaksananya prinsip hinneka Tunggal Ika. Masalah itu berakar pada munculnya dorongan kuat untuk menonjolkan kekhususan yang mengabaikan perbedaan. Praktik kekerasan yang terjadi atas nama agama dan suku sebagai pemicu permasalahan. Mulai dari bersifat primodialisme, fundamentalisme, bahkan

radikalisme sampai pada tingkat terorisme semakin marak di tanah air. Hal ini sebagai bukti bahwa aspek kesatuan dan persatuan bangsa ini sedang dalam proses pengujian eksistensinya sebagai bangsa yang plural. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, secara nyata mudah diamati di lapangan. Misalnya terjadinya beberapa peristiwa Suku, Agama, Ras, Antar golongan (SARA), seperti konflik di Ambon, tragedi di Sampit, Dayak-Madura, penyerangan kelompok Syiah di Sampang Madura, maupun kasus penistaan agama oleh oknum tertentu seperti api dalam sekam, meskipun berkali-kali dapat diredam. Dari berbagai peristiwa tersebut, banyak merenggut korban jiwa dan menghancurkan ratusan tempat ibadah.

Padahal Al-Qur'an (dalam perspektif ajaran Islam), pada abad ketujuh telah menggunakan istilah: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6), "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS Ali Imran: 64), "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256).

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan antar mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya

dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai religiusitas.

Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas, dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat yang memiliki keanekaragaman suku, budaya dan agama tersebut dikenal dengan istilah multikultur. Jika kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Indonesia termasuk salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 17.400 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 250 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 600 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga merupakan multi religius, karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam agama lokal dan aliran kepercayaan. Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut selain merupakan khazanah kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematika atau persoalan. Korupsi, kolusi, nepotisme, konflik politik, separatis, kerusuhan antar etnis agama merupakan bentuk nyata dari fenomena multikulturalisme tersebut dan hal itu merupakan bukti empiris persoalan multikulturalisme (Assegaf 2011, 309).

Pemahaman multikultural dipandang dapat meminimalkan kekerasan karena nilai-nilai yang dikembangkan adalah menghargai (toleransi) perbedaan, bersikap solider (saling membantu), tidak berprasangka buruk, tidak melakukan diskriminasi terhadap siapa saja yang berbeda dengannya sehingga membentuk masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural.

Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan, begitu juga dalam hal keberagaman. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagaman yang baik dalam masyarakat dengan komposisi ke pemeluk agama yang heterogen. Hal ini menciptakan rasa toleransi dan kerja sama antar budaya - agama (Casram 2016, 189).

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama menjalankan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Dalam keragaman agama-agama, muncul dalam suatu masyarakat multikultural, perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan dalam kohesi sosial. Ada dua kelompok masyarakat beragama dalam masyarakat multikultural, yaitu masyarakat beragama *educated people* dan masyarakat beragama *ordinary people*. Kedua masyarakat ini berbeda dalam memperlakukan agama yang mereka peluk. Bagi masyarakat beragama *educated people*, memahami ajaran harus mengikut sertakan analisis rasional dan mengesampingkan pemahaman intuitif dan simbolik. Mereka mudah diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. Sebaliknya, masyarakat beragama *ordinary people* memahami agama penuh dengan simbol-simbol dan tidak mempergunakan analisis rasional. Mereka mudah ter sulut emosi dan susah bertoleransi dengan agama dan pemeluk agama lain. Kelompok ini mudah digerakkan oleh sekelompok orang atau komunitas baik yang beraliansi pada politik maupun pada sosial budaya (Casram 2016, 200).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan normatif yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya

harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketenteraman. Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat sering kali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota maupun kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain karena adanya perbedaan agama. Konflik antar penganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang menjadi isu-isu yang membakar emosi. Munculnya sikap-sikap tersebut tidak datang sendirinya, melainkan dikarenakan beberapa sebab, seperti: ketiadaan saling pengertian antar pemeluk agama (*mutual understanding*), adanya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami teks-teks keagamaan, dan masuknya unsur-unsur kepentingan di luar kepentingan agama yang luhur.

Adanya konflik dan ketidakharmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidakharmonisan, apalagi konflik akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan, dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai.

Agama yang dipandang dan diamalkan semata-mata sebagai perangkat upacara dan hukum, tidaklah cukup. Agama, khususnya Islam mendorong umatnya untuk melaksanakan ajaran secara utuh dan integral dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam lingkungan, dan dengan Allah Sang Khalik

Ketika berinteraksi sosial dimasyarakat, sikap beragama juga ditunjukkan dengan orientasi individu dalam beragama, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allport & Ross (Allport, G.W. & Ross, J.M. 1967, 432-443) bahwa orientasi orang beragama dipengaruhi oleh 4 sikap religiusitas, yaitu:

- a. pandangan yang berorientasi ekstrinsik terhadap agama, yakni melihat agama sebagai tujuan akhir yang dapat memberikan rasa aman dan ikatan sosial.
- b. pandangan yang berorientasi intrinsik terhadap agama, yakni cenderung untuk menghayati agama dan menemukan penguasaan motif-motifnya berdasarkan keyakinan (internalisasi iman dengan sepenuh hati) kepada Tuhan.
- c. pandangan yang berorientasi baik ekstrinsik maupun intrinsik.
- d. Pandangan yang tidak berorientasi kepada keduanya baik ekstrinsik maupun intrinsik, yakni memeluk agama tanpa pemilahan, artinya tidak mendukung orientasi keagamaan apa pun.

Sikap beragama (Religiusitas) yang benar dan jelas juga diperintahkan Allah agar dalam beragama manusia diperintahkan untuk menjaga orientasi dan konsistensinya kepada agama yang hanif, lurus dan benar (Al-Quran Surat Ar-Ruum[30]:30); tidak menjadi orang yang rugi di akhirat kelak (Al-Quran Surat Al-Imran[3]:85); dan mampu mengamalkan ajaran agama secara paripurna (kaaffah), utuh dan tidak parsial baik dalam memahami maupun dalam mengamalkan ajaran agama (Al-Quran Surat Al-Baqarah[2]:208) serta mengikuti petunjuk dan contoh-contoh (perilaku) kehidupan Nabi Muhammad dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai dan petunjuk Al-Quran dan As-Sunah (Hadist) yang sah.

Konsep religiusitas itu sendiri sering disamakan dengan spiritualitas, karena istilah spiritual dan religius sering dianggap sama artinya. Menurut Purwakania Hasan spritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib, sedang agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia (Hasan 2006, 78). Jadi dapat dikatakan bahwa spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (prilaku dan tindakan). Artinya orang yang berbeda agama bisa memiliki spiritualitas yang sama atau berbeda bahkan tidak memiliki spiritualitas.

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang diimani secara pribadi. Bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan Anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang Anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan (Jalaludin 2001, 32-33). Dalam aspek perilaku, agama identik dengan istilah religiusitas (keberagamaan) yang artinya seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh

pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (mucharam 2007, 46-56)

Uraian di atas sejalan dengan jurnal yang ditulis Toto Suryana(Suryana 2011, 127-136) dengan judul Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama. Dalam jurnal tersebut dinyatakan bahwa keberagaman merupakan realita dan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam, maka diperlukan rasa keberterimaan dan usaha untuk memelihara dengan mengarahkannya kepada kepentingan dan tujuan bersama. Perbedaan yang terjadi merupakan fakta yang harus disikapi secara positif sehingga antar pemeluk agama terjadi hubungan kemanusiaan yang saling menghargai dan menghormati. Agama bersifat universal, tetapi beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan menguatkan rasa kebangsaan. Agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya.

Pluralitas merupakan sebuah fakta sosial historis yang melekat pada ke Indonesian. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Menjadi manusia Indonesia berarti menjadi manusia yang sanggup hidup dalam perbedaan dan bersikap toleran. Bersikap toleran berarti bisa menerima perbedaan dengan lapang dada, dan menghormati hak pribadi dan sosial pihak yang berbeda (*the other*) menjalani kehidupan mereka.

Terdapat hal unik dan menarik pada masyarakat Kampung Sawah, Kota Bekasi. Daerah ini berada di Provinsi Jawa Barat. Kampung Sawah adalah salah satu kampung Betawi di Bekasi, tetapi memiliki dua gereja tua yang berusia lebih dari seabad. Salah satunya Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah yang

berdiri sekitar tahun 1874 dan Gereja Katolik Santo Servatius yang berdiri sekitar tahun 1896. Berdampingan dengan Gereja Kristen Pasundan ada masjid besar yang dikelola Yayasan dan Pondok Pesantren Fisabilillah. Kekhasan lainnya adalah adanya kompleks makam Kristen yang berdampingan dengan kompleks makam Islam.

Kampung Sawah merupakan perkampungan dengan keunikannya dalam konteks budaya Betawi. Kampung Sawah adalah kampung Betawi pertama yang agama warganya beraneka ragam. Sejak seabad lalu warga setempat ada yang beragama Islam, Katolik, maupun Protestan. Fenomena ini sedikit berbeda dari kelaziman warga Betawi yang identik dengan ajaran Islam. Meski adanya perbedaan agama, kunci kerukunan di Kampung Sawah adalah adanya kekerabatan yang tetap dijaga oleh masyarakatnya. Hubungan kerabat itu tak saja berupa hubungan darah, tetapi juga melalui jalur perkawinan. Banyak terjadi kawin silang antar pemeluk agama berbeda. Ada yang kemudian melebur keagamaan pasangannya. Ada juga yang bertahan pada agama masing-masing. Kerukunan antar umat tergambar jelas di Kampung Sawah ini. Tidak berlebihan bila di Indonesia Kampung Sawah menjadi salah satu kampung dengan Praktik wawasan ke Bhinneka Tunggal Ika-an.

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini akan mengungkapkan sikap toleransi dikaitkan dengan multikultural dan religiusitas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Multikultural dan Religiusitas terhadap Toleransi Umat Beragama Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi.

## B. Masalah Penelitian

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan latar belakang masalah di atas terdapat sejumlah masalah yang perlu diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Minimnya pemahaman multikultural seseorang dapat menyebabkan rendahnya toleransi antar umat beragama, hal ini dapat dilihat dari mudahnya seseorang menghina atau merundung orang lain.
- b. Tingkat religiusitas seseorang menentukan sikap toleransinya dalam kehidupan di masyarakat, hal ini ditandai dengan minimnya pengakuan terhadap keyakinan orang lain dalam beribadah.
- c. Sikap toleransi umat beragama semakin berkurang akibat permasalahan kesenjangan ekonomi yang semakin tinggi, sehingga seseorang menjadi cenderung individualistis dan apatis.
- d. Sikap primordial menjadi semakin terlihat dengan diberlakukannya otonomi daerah menjadi semakin memperparah sikap kedaerahan seseorang untuk menonjolkan kesukuannya dibandingkan sikap sebagai Warga Negara Indonesia.
- e. Seseorang semakin menjadi eksklusif dengan kelompok dan golongannya baik dalam tataran siswa, mahasiswa, dan masyarakat, sehingga kesadaran akan inklusivitas menjadi hilang dalam kehidupan masyarakat.
- f. Kebersamaan dalam bermasyarakat yang merupakan ciri bangsa Indonesia semakin memudar dengan semakin jarangya diadakan kegiatan gotong

royong dan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam mengambil keputusan.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini hanya akan membahas permasalahan yang berfokus pada masalah Multikultural dan Religiusitas terhadap Toleransi Umat Beragama dan ditulis secara sistematis pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Multikultural dalam penelitian ini adalah pemahaman multikultural seseorang pada Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi.
- b. Religiusitas dalam penelitian ini adalah pemahaman sikap serta implementasi religiusitas seseorang pada Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi.
- c. Toleransi umat beragama dalam penelitian ini adalah toleransi umat beragama masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi.
- d. Pembatasan masalah tersebut dilandasi oleh beberapa pemikiran antara lain karena keterbatasan peneliti, dan teori-teori yang mendukung. Dengan pembatasan masalah ini, diharapkan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan lebih fokus.

## 3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian ilmiah. Hal ini berguna untuk mengatasi kerancuan dalam

pelaksanaan penelitian, dengan berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh Multikultural terhadap Toleransi Umat Beragama Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi?
- 2) Apakah terdapat pengaruh Religiusitas terhadap Toleransi Umat Beragama Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi?
- 3) Apakah terdapat pengaruh Multikultural terhadap Religiusitas Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi?

### **C. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dari penelitian yaitu untuk meningkatkan toleransi umat beragama dengan melihat dari aspek multikultural dan religiusitas. Untuk maksud tersebut, dicari pengaruh multikultural terhadap toleransi umat beragama dan pengaruh religiusitas terhadap toleransi umat beragama. Setelah itu dikaji bagaimana pengaruh multikultural terhadap religiusitas. Dengan mengetahui pengaruh tersebut, hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan toleransi umat beragama masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi.

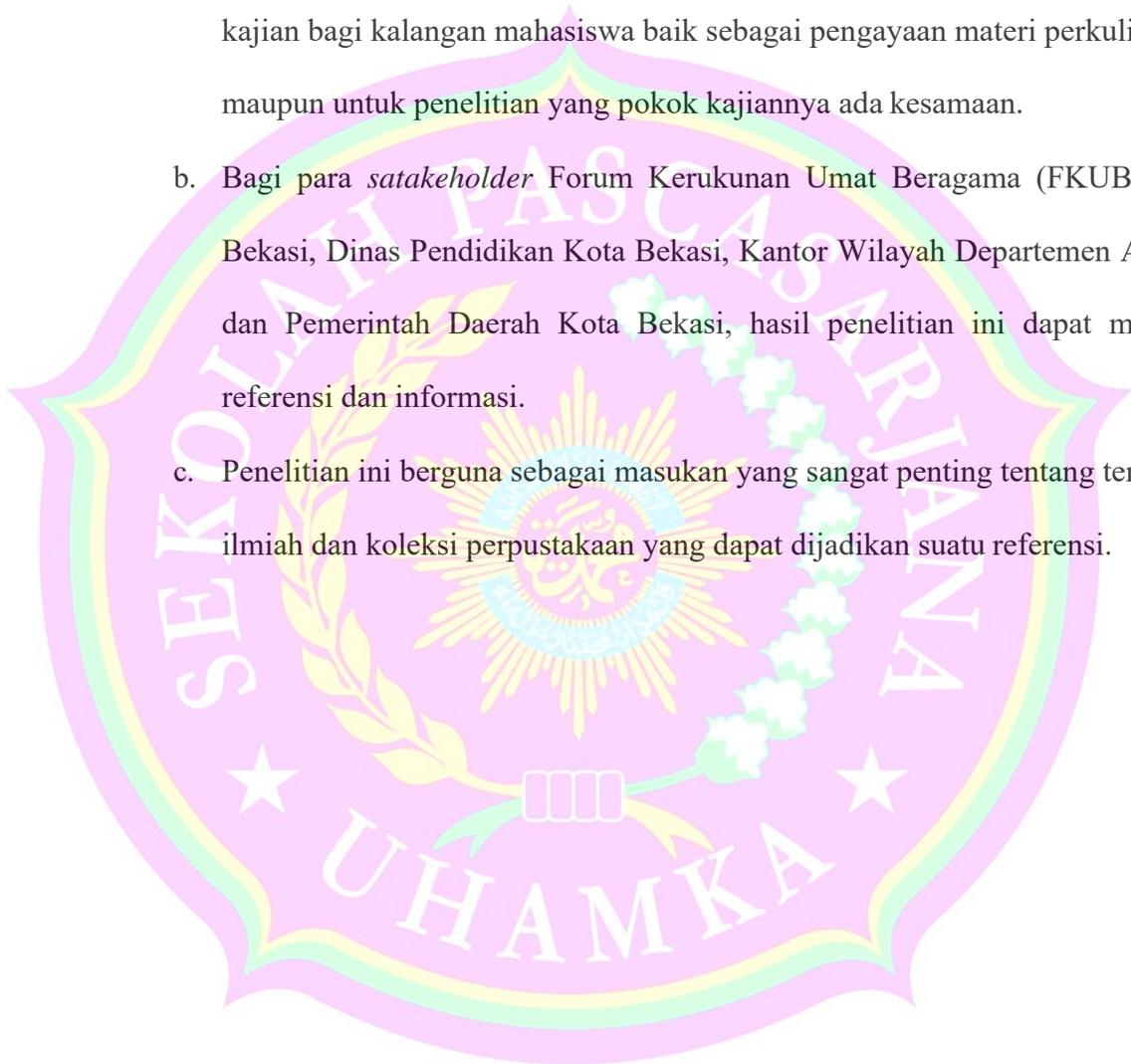
#### **1. Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasana kepustakaan pendidikan, khususnya mengenai multikultural dan religiusitas terhadap toleransi umat beragama masyarakat Kampung Sawah kota Bekasi.
- b. Hasil penelitian ini bagi peneliti yang notabene sebagai pendidik diharapkan akan menambah wawasan keilmuan terutama yang berkaitan dengan

multikultural, religiusitas dan toleransi umat beragama demi terwujudnya tujuan pendidikan.

## 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk penelitian yang pokok kajiannya ada kesamaan.
- b. Bagi para *satakeholder* Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Bekasi, Dinas Pendidikan Kota Bekasi, Kantor Wilayah Departemen Agama dan Pemerintah Daerah Kota Bekasi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi.
- c. Penelitian ini berguna sebagai masukan yang sangat penting tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan suatu referensi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi AA. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Allport, G.W. & Ross, J.M. "Personal religious orientation and prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology*, 5,, 1967: 432-443.
- Anshori, Afifi. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar: Pustaka Belajar, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Azra, Azyumardi. "Identitas dan Krisis Budaya membangun Multikulturalisme Indonesia." <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>, 2007.
- Azwar, Saefuddin. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Baidhawiy, Zakiyyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *jounal.uinsgd.ac.id*, Agustus 2016: 188-189.
- Darmosugondo, Susanto. *Prinsip-prinsip pengenalan pancasila dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni, 1984.
- Departemen Dalam Negeri RI. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan*. 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka, 1990.
- Hanum, Farida. *Pengembangan model pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: laporan penelitian hibah bersaing (tahun pertama)*. Laporan Penelitian, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2006.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.

- Hawari, Dadang. *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996.
- Hidayat, Surahman. *Islam Pluralisme dan Perdamaian*. Jakarta: Robbani Group, 2007.
- Jabrohim. T. *Tahajjut Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kartini. *Patalogi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kerlingger, N., Fred. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mucharam, Nashori dan. "Kreativitas Berbasis Religiusitas." *Jurnal Episteme*, 2007: 46-56.
- Mudzhar, M. Atho. "Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin agama dalam rangka keharmonisan hubungan antar umat beragama" dalam "Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama.". Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2004.
- Muthoharoh, Marfuatin. *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sudikan, dan Setya Yuwana. *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universal Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Suroso, dan Ancok. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Suryana, Toto. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2011: 127-136.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultur*. Magelang: Indonesia Ters, 2005.

\_\_\_\_\_. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof.DR. Hamka*. Jakarta: Uhamka Press, 2003.

Wahid, Akhmadi, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP*. Jakarta: Ganoca Exact, 2005.

Yusri, Muhammad, FM. "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-Agama Di Indonesia." *Jurnal Kependidikan Islam Vol 3, No. 2* (UIN Sunan Kalijaga), Juli-Desember 2008.

